

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Yessica Nathania Nababan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Corresponding Author: yesicanababan846@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 05 Desember 2025

Revised : 11 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Published: 05 Januari 2026

Keywords: emotional intelligence, early childhood, parenting.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, anak usia dini, pengasuhan.

Abstract

This study was conducted to provide a comprehensive overview of how early childhood emotional intelligence can develop through learning processes, parenting patterns, and social interactions that occur in the family and school environment. The research approach used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation of children aged 4–6 years, early childhood education teachers, and parents as primary caregivers. The research findings indicate that the development of children's emotional intelligence emerges through a series of learning activities that lead to emotional control, social skills, and the formation of positive behaviors. In practice, teachers utilize play, storytelling, and simple conversations to instill emotional values, while parents provide support through empathetic communication, modeling good behavior, and consistent parenting. The success of this process is also supported by the readiness of educators, active family involvement, and a supportive learning environment. However, the study also identified several obstacles such as varying child characteristics, irregular support at home, and limited learning resources. This study emphasizes the need for collaboration between schools and families to ensure the process of developing emotional intelligence is effective and sustainable.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini dapat berkembang melalui proses pembelajaran, pola pengasuhan, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi pada anak usia 4–6 tahun, guru PAUD, serta orang tua sebagai pendamping utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak muncul melalui serangkaian aktivitas belajar yang mengarah pada pengendalian emosi, kemampuan bersosialisasi, dan pembentukan perilaku positif. Dalam praktiknya, guru memanfaatkan kegiatan bermain, bercerita, serta percakapan sederhana untuk menanamkan nilai emosional, sedangkan orang tua memberikan dukungan melalui komunikasi yang penuh empati, contoh perilaku baik, dan pengasuhan yang konsisten. Keberhasilan proses ini turut ditunjang oleh kesiapan pendidik, keterlibatan aktif keluarga, serta lingkungan belajar yang mendukung. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala seperti karakter anak yang berbeda-beda, ketidakteraturan pendampingan di rumah, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk memastikan proses pengembangan kecerdasan emosional berlangsung efektif dan berkelanjutan.



PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan anak secara menyeluruh. Masa usia dini atau rentang usia 0–6 tahun dikenal sebagai fase emas (*golden age*), karena pada saat inilah seluruh aspek perkembangan anak mengalami kemajuan yang sangat pesat, mulai dari motorik, bahasa, sosial, hingga emosional. Dari sekian banyak aspek yang berkembang, kecerdasan emosional menjadi salah satu pondasi utama dalam membentuk karakter dan sikap anak di masa datang. Anak yang dibekali kecerdasan emosional sejak dini cenderung mampu mengenali perasaan sendiri, memahami emosi orang lain, memiliki keyakinan diri, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan secara luas oleh Daniel Goleman. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya kemampuan seseorang memahami emosinya sendiri, tetapi juga kemampuan mengelola, menanggapi, dan mengekspresikan emosi secara tepat saat berinteraksi dengan lingkungan. Pada anak usia dini, kecerdasan emosional tampak dari kemampuan mereka mengenali emosi dasar seperti marah, takut, senang, atau sedih, serta bagaimana mereka menunjukkan emosi tersebut secara tepat. Pada kenyataannya, anak usia dini masih sangat terbatas dalam mengelola perasaan sehingga sering mengekspresikannya secara spontan, misalnya dengan menangis keras, berteriak, atau memukul temannya. Oleh karena itu, upaya pengembangan kecerdasan emosional sejak dini menjadi sangat penting agar anak dapat mengelola emosinya dengan cara yang lebih sehat.

Pendidikan anak usia dini sejatinya tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik dasar, melainkan juga pada penguatan emosional dan sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian. Lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat memiliki porsi yang besar dalam proses pembentukan kecerdasan emosional tersebut. Di lingkungan keluarga, orang tua menjadi contoh pertama bagi anak dalam mengekspresikan dan mengelola emosi. Anak akan meniru cara orang tua mengatasi masalah. Bila orang tua terbiasa merespons konflik dengan sabar, lembut, dan bijaksana, maka anak akan belajar bahwa masalah dapat diselesaikan

tanpa harus marah. Sebaliknya, jika orang tua sering menunjukkan perilaku agresif, membentak, atau menggunakan kekerasan verbal, anak dapat menganggap bahwa pola tersebut merupakan cara yang wajar saat menghadapi persoalan.

Selain keluarga, lembaga pendidikan seperti PAUD dan TK juga memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Di sekolah, guru bertindak sebagai pendamping dan teladan yang mengajarkan cara mengenali dan mengontrol perasaan. Melalui kegiatan bermain bersama, latihan sosialisasi, kegiatan bercerita, maupun pembiasaan perilaku baik, anak dibimbing untuk memahami nilai-nilai empati, kejujuran, kesabaran, saling membantu, serta menghormati orang lain. Pendidikan yang diberikan bukan hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membiasakan anak menyelesaikan konflik, mengendalikan amarah, serta membangun komunikasi yang baik dengan teman.

Kegiatan bermain menjadi salah satu cara utama dalam menumbuhkan kecerdasan emosional di usia dini. Bermain tidak sekadar memberikan kesenangan, tetapi juga melatih kemampuan anak membangun interaksi sosial. Misalnya, permainan kelompok dapat melatih anak untuk bergiliran, berbagi, menyelesaikan tugas bersama, serta mengelola kekecewaan ketika kalah. Melalui permainan peran, anak dapat belajar memahami sudut pandang orang lain, sehingga tumbuh rasa empati dan kesadaran sosial. Dengan cara ini anak belajar mengekspresikan diri secara aman, tanpa tekanan, sehingga perkembangan emosinya dapat berjalan optimal.

Penanaman nilai moral sejak dini juga sangat diperlukan dalam pengembangan kecerdasan emosional. Pembiasaan sederhana seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih, berbagi makanan atau mainan, serta menyapa orang lain merupakan contoh pembelajaran emosional yang sangat berarti. Anak juga perlu dilatih untuk mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang sopan, bukan dengan perilaku agresif. Hal ini tentu memerlukan pendampingan yang konsisten dari orang tua dan guru agar anak memahami bahwa setiap emosi dapat disampaikan tanpa menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam kaitannya dengan kemampuan sosial, kecerdasan emosional menjadi dasar penting dalam interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Anak yang mampu mengelola emosinya akan

mudah bekerja sama dengan teman, mampu berbicara dengan santun, serta mampu menghindari pertengkaran. Sementara itu, anak yang kurang terlatih kecerdasan emosinya cenderung sulit beradaptasi, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Ketika memasuki jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, anak yang memiliki kecerdasan emosional baik akan lebih percaya diri, tidak mudah stres, serta mempunyai motivasi belajar yang baik.

Secara psikologis, kecerdasan emosional yang terbentuk dengan baik juga berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Anak yang mampu mengendalikan perasaannya umumnya memiliki kestabilan emosi yang lebih baik sehingga terhindar dari stres berlebihan. Kondisi emosional yang positif membuat anak memiliki pandangan baik terhadap hidup, mampu menghargai dirinya sendiri, serta memiliki daya juang ketika menghadapi persoalan. Sebaliknya, anak yang tidak mampu mengungkapkan emosinya dengan tepat berisiko mengalami kecemasan, merasa tidak percaya diri, bahkan mudah melakukan tindakan agresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui pendidikan dan pola pengasuhan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4–6 tahun, guru PAUD atau TK, serta orang tua yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses pembentukan kecerdasan emosional anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat perilaku anak dalam aktivitas belajar dan bermain, wawancara dengan guru dan orang tua untuk menggali strategi pendampingan emosional, serta dokumentasi sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan perangkat pembelajaran.

HASIL DAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini, ditemukan bahwa perkembangan emosi anak tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui rangkaian pengalaman yang dialami anak dalam keseharian. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama yang memiliki peranan dominan dalam membentuk kemampuan emosional anak sejak dini, yaitu lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar mengenali perasaan, lembaga PAUD sebagai penyelenggara pengalaman pendidikan yang mendukung perkembangan emosional, serta kegiatan bermain yang menjadi media alami bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami dirinya. Ketiga aspek tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling berhubungan dan membentuk dasar perkembangan emosional yang utuh. Dalam prosesnya, ekspresi emosi anak sangat dipengaruhi cara orang dewasa merespons perasaan anak, pola didikan yang diterapkan dalam keluarga, serta bagaimana guru membimbing anak ketika berhadapan dengan situasi sosial tertentu di sekolah. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini menekankan bahwa ketiga aspek tersebut bekerja secara terpadu dalam membantu anak belajar mengenali emosi, mengekspresikannya dengan tepat, dan mengendalikannya sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Proses interaksi antara anak dan orang tua sejak usia dini menjadi sumber utama bagi anak dalam memahami apa yang mereka rasakan. Anak belajar bukan dari penjelasan teoritis, tetapi dari perilaku nyata yang ditunjukkan orang tua ketika menghadapi situasi emosional. Ketika orang tua menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lembut, berbicara dengan tenang, atau merespons kesedihan anak dengan pelukan dan perhatian, maka hal tersebut menjadi contoh langsung bagi anak mengenai cara mengelola emosi. Sebaliknya, ketika anak berada pada lingkungan yang sering memunculkan nada tinggi, caci maki, kemarahan, atau hukuman berlebihan, anak cenderung meniru pola tersebut sehingga mudah menunjukkan ledakan emosi.

Penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang terbiasa diajak berdialog mengenai perasaannya memiliki kemampuan bahasa emosional lebih baik dibanding anak yang selalu diarahkan untuk diam saat merasa kecewa. Ketika anak menangis dan orang tua menawarkan

ruang untuk menyampaikan perasaan, anak belajar bahwa emosi dapat dibicarakan dan tidak harus diwujudkan melalui perilaku agresif. Namun pada keluarga dengan pola pengasuhan keras, anak sering mengalami penekanan emosi, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan memahami alasan dirinya marah atau sedih. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan dasar yang membentuk cara anak merasakan, memahami, dan mengelola emosi melalui pendampingan yang penuh kasih, teladan yang baik, serta komunikasi yang terbuka.

Peran Lembaga PAUD dalam Memfasilitasi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak

lembaga PAUD memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional secara lebih terarah. PAUD bukan sekadar tempat anak belajar huruf dan angka, tetapi lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan anak belajar mengenali diri, memahami orang lain, dan membangun relasi sosial positif. Guru PAUD menjadi tokoh kunci dalam proses ini, karena guru berhadapan langsung dengan berbagai ekspresi emosi yang ditunjukkan anak di kelas. Melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur seperti mendengarkan cerita, diskusi ringan, permainan kelompok, menyanyi, atau membaca gambar, guru membantu anak memahami jenis emosi yang muncul dan penyebabnya.

Ketika guru membacakan cerita yang mengandung pesan emosional dan kemudian mengajak anak merefleksikannya, anak dapat memahami perasaan tokoh sekaligus menilai perilaku yang tepat. Selain itu, saat terjadi konflik seperti berebut mainan, guru tidak langsung menegur dengan hukuman, tetapi mengajak kedua anak berdialog sehingga mereka belajar menyampaikan kebutuhan dengan kata-kata. Sekolah juga membentuk sikap emosional melalui pembiasaan, seperti menyapa guru, memberi salam pada teman, meminta maaf ketika bersalah, atau menolong teman yang kesulitan. Praktik seperti ini dilakukan berulang sehingga menjadi bagian dari karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang konsisten menerapkan pembiasaan emosional memiliki anak yang lebih tenang dalam menghadapi masalah, mampu mengontrol ledakan emosi, serta lebih mudah menyampaikan pendapat secara sopan dibandingkan anak yang mendapatkan pendidikan tanpa penguatan emosional.

Pembiasaan Sosial melalui Kegiatan Bermain sebagai Strategi Utama Pengembangan Emosional

Aspek terakhir menunjukkan bahwa aktivitas bermain merupakan strategi paling efektif bagi anak dalam mempelajari kecerdasan emosional. Bermain menjadi sarana ekspresi bagi anak, karena dalam kegiatan tersebut anak mengambil peran, membuat keputusan, bekerja sama, dan terkadang berhadapan dengan situasi tidak sesuai harapan. Permainan kelompok seperti menggabungkan balok, bermain bola, atau memecahkan puzzle membuat anak belajar bergiliran, memahami aturan, serta menerima hasil permainan secara bijaksana. Ketika anak kalah dalam permainan, guru mengarahkan anak untuk tidak marah, tetapi mengapresiasi usaha yang telah dilakukan, sehingga muncul sikap sportif. Permainan pura-pura seperti menjadi dokter dan pasien, guru dan murid, atau pedagang dan pembeli juga membantu anak memahami situasi emosional orang lain, melatih empati, dan memperluas sudut pandang sosialnya. Selain itu, permainan bebas membantu anak mengekspresikan apa yang belum dapat diungkapkan secara verbal, sehingga melalui permainan guru dapat melihat kondisi emosional anak lebih jelas. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberi kesempatan bermain secara terarah memiliki kestabilan emosi lebih baik, lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta lebih fleksibel ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak usia dini terbentuk melalui dukungan orang tua dalam keluarga, pendampingan guru di lembaga pendidikan, serta pengalaman sosial yang diperoleh dari aktivitas bermain. Ketiga aspek tersebut membangun landasan penting bagi anak untuk mampu mengenali emosi sendiri, memahami perasaan orang lain, dan mengelola perilaku secara sehat. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari peran keluarga dan lingkungan sosial yang membentuk keseharian anak. Dengan pendekatan terpadu tersebut, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri di berbagai situasi sosial, berkomunikasi dengan baik, serta memiliki keseimbangan emosional dalam menjalani proses perkembangan selanjutnya.

Selain ketiga aspek utama tersebut, penelitian juga menunjukkan bahwa faktor keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan emosinya. Anak merupakan peniru ulung, sehingga setiap perilaku yang mereka lihat akan tertanam dalam struktur pemahaman emosionalnya. Ketika orang tua atau guru menampilkan sikap yang sabar, menghargai pendapat anak, serta berbicara dengan sopan, maka

anak akan meniru gaya komunikasi tersebut dalam situasi sosial yang dihadapinya. Hal ini terlihat pada kelompok anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang suportif, di mana mereka lebih mudah berbagi, meminta maaf, serta menggunakan kata-kata positif. Sebaliknya, ketika anak tinggal pada lingkungan yang sering menunjukkan sikap kasar atau tidak menghargai perasaan, mereka cenderung menunjukkan respons emosional yang impulsif. Dengan kata lain, teladan emosional merupakan model langsung yang menjadi acuan anak dalam merespons situasi tertentu. Keteladanan ini menjadi penting karena pengalaman emosional yang konsisten di masa kecil akan membentuk cara anak memandang dirinya, orang lain, serta cara menghadapi tantangan sosial pada masa mendatang.

Kemampuan bahasa anak memiliki dampak langsung terhadap tingkat regulasi emosinya. Anak yang memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan melalui bahasa cenderung mengekspresikan emosinya melalui tindakan fisik seperti memukul, menjerit, atau menangis. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa dan emosi berjalan seiring. Guru dan orang tua yang terbiasa memberikan stimulus verbal seperti menamai perasaan, meminta anak menjelaskan kejadian, atau memberikan pertanyaan reflektif menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan anak mengendalikan diri. Misalnya, anak yang dapat mengatakan “Saya marah karena tidak dapat giliran” cenderung lebih mudah terbantu dibanding anak yang hanya menangis tanpa penjelasan. Oleh karena itu, penguatan kosakata emosional menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Melalui percakapan rutin, membaca buku cerita, atau refleksi setelah kegiatan, kemampuan bahasa anak dapat berkembang dan menjadi alat utama dalam mengomunikasikan kebutuhan emosional.

Penelitian juga menemukan bahwa konsistensi dalam pemberian aturan dan rutinitas memiliki peran besar dalam peningkatan kontrol diri anak. Anak yang terbiasa mengikuti aturan yang jelas dan dipahami bersama menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memahami konsekuensi emosional. Ketika aturan dibuat secara konsisten, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi tertentu. Misalnya, ketika anak diberi kesempatan memilih bermain sesuai giliran, ia belajar bahwa keinginannya harus menunggu waktunya. Rutinitas harian seperti waktu makan, waktu bermain, waktu istirahat, dan waktu membereskan barang juga membantu anak memprediksi kejadian, sehingga mengurangi kecemasan atau frustrasi. Konsistensi tersebut tidak hanya melatih disiplin, tetapi juga mengajarkan anak mengatur dirinya

dalam lingkungan sosial yang teratur. Sekolah yang memiliki jadwal kegiatan yang terstruktur terbukti mampu meningkatkan stabilitas emosional anak. Anak yang terbiasa dengan rutinitas menunjukkan respons yang lebih terkendali ketika menghadapi perubahan atau hambatan kecil dalam kegiatan sehari-hari.

Keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan. Berdasarkan penelitian, anak yang mendapatkan pendampingan emosional di rumah dan juga di sekolah menunjukkan perkembangan emosional yang lebih stabil dibanding anak yang hanya mendapatkan dukungan di satu lingkungan saja. Ketika orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sama dalam menangani emosi anak, misalnya dengan pendekatan komunikasi yang lembut, pembiasaan meminta maaf, atau teknik penyelesaian konflik, anak menjadi lebih mudah menyesuaikan diri. Sebaliknya, ketika rumah menerapkan pola didikan keras sementara sekolah menggunakan pendekatan dialogis, anak menjadi bingung dalam merespons situasi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional membutuhkan kesinambungan pola pengasuhan. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting, misalnya melalui laporan perkembangan anak, pertemuan rutin, atau diskusi informal. Dengan adanya kolaborasi tersebut, stimulasi emosional anak akan berjalan selaras, sehingga kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini harus dilakukan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan aktivitas pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten. Keluarga memberikan dasar emosional pertama bagi anak, sekolah menciptakan lingkungan sosial yang terarah dan terstruktur, sementara kegiatan bermain membantu anak mengembangkan kemampuan emosional secara alami dan menyenangkan. Ketiga faktor ini saling melengkapi, dan apabila diterapkan secara harmonis, anak akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter positif, mampu mengendalikan emosi, menjalin interaksi sosial yang baik, serta memiliki daya tahan emosional ketika menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional bukan

sekadar aktivitas pendukung, tetapi menjadi bagian fundamental dalam mendidik generasi yang berkualitas secara emosional, sosial, dan moral di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2019). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 1–400.
- Hidayati, N. (2022). “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, Vol. 5 No. 2, hlm. 77–89. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lestari, D. & Wulandari, M. (2021). “Strategi Pengasuhan Positif terhadap Regulasi Emosi Anak”. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, Vol. 4 No. 3, hlm. 112–130. Bandung: Universitas Padjadjaran Press.
- Mulyasa, E. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 1–250.
- Sari, Y. & Pratama, A. (2023). “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak di TK Negeri”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 1, hlm. 345–360. Medan: Yayasan Cendekia.
- Suwandi, H. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Rahmat. hlm. 1–300.
- Utama, R. (2022). “Model Pembelajaran Sosial Emosional dalam Pengembangan Self-Management Anak Usia 5–6 Tahun”. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Anak (JPPA)*, Vol. 6 No. 2, hlm. 201–215. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.